

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Tanpa terkecuali setiap individu akan mengalami masa peralihan ini.

Santroc (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu. Pada masa ini remaja mempunyai keinginan besar sekali terutama dalam masalah seksualitas. Rasa ingin tahu ini, kalau tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, lebih dikhawatirkan lagi, jika para remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha untuk memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan yang amoral, mereka memandang seks hanya sebagai nafsu kebinatangan.

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, Sarwono (2010) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal, sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik

kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual, demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini. Kita ketahui bersama Indonesia adalah Negara hukum, maka segala sesuatunya pasti di atur oleh undang-undang yang berlaku. Undang-undang yang mengatur tentang pornografi di Indonesia adalah Undang-undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008.

Berikut akan di sajikan perilaku seksual di kalangan remaja :

Tabel 1. Data Remaja Melakukan Hubungan Seks

| No | Tahun | Konten | Presentase | Sumber | Keterangan |
|----|-------------|--|------------|---|--|
| 1 | 2001 | Pengalaman melakukan hubungan seks pada perempuan | 9% | http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat | Penelitian ini dilakukan oleh Situmorang di Medan |
| | | Pengalaman melakukan hubungan seks pada laki-laki | 27% | | |
| 2 | 2002-2003 | Melakukan hubungan seks usia 14 – 19 tahun pada perempuan | 34.7% | Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana, 2010 | Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia |
| | | Pengalaman melakukan hubungan seks usia 14-19 tahun pada laki-laki | 30.9% | | |
| | | Pengalaman melakukan hubungan seks usia 20-24 tahun pada perempuan | 48.6% | | |
| | | Pengalaman melakukan hubungan seks usia 20-24 tahun pada laki-laki | 46.5% | | |
| 3 | 2003 - 2004 | Pelajar SMA melakukan hubungan sek | 12.1% | Nur, 2012 | Persatuan Keluarga Berencana |
| | | Pelajar SMP melakukan | 4.8 % | | |

| | | | | | |
|------|------|---|--------|---|---|
| | | hubungan seks | | | Indonesia |
| 4 | 2007 | Berpacaran pada wanita usia 15 – 17 tahun | 43 % | | Penelitian SKRRI Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana, 2010 |
| | | a. Berpegangan tangan | 68 % | | |
| | | b. Berciuman | 27 % | | |
| | | c. Meraba bagian sensitive | 9 % | | |
| | | d. Melakukan hubungan seksual | 1 % | | |
| | | Berpacaran pada laki-laki usia 15 – 17 tahun | 40 % | | |
| | | a. Berpegangan tangan | 69 % | | |
| | | b. Berciuman | 41 % | | |
| | | c. Meraba bagian sensitif | 27 % | | |
| | | d. Melakukan hubungan seksual | 6 % | | |
| 2008 | | Remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno | 97 % | Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana, 2010 | |
| | | Remaja SMP dan SMA pernah berciuman, meraba alat kelamin, dan seks melalui mulut | 93.7 % | | |
| | | Remaja SMP tidak perawan | 62.7 % | | |
| | | Remaja melakukan Aborsi | 21.2 % | | |
| 2008 | | Remaja menyatakan secara terbuka telah melakukan hubungan seks sebelum menikah di : | | Ceria BKKBN Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak – hak Reproduksi | Penelitian dilakukan Komnas Perlindungan Anak Indonesia |
| | | a. Jabodetabek | 51 % | | |
| | | b. Bandung | 54 % | | |
| | | c. Surabaya | 47 % | | |

| | | | | | |
|---|------|---|---------------|--|---|
| | | d. Medan | 52 % | | |
| 9 | 2011 | Siswa yang memiliki pacar | 87.5 % | | Penelitian dilakukan oleh Oktariana di 7 SMA dan SMK di Kota Depok dengan sampel 136 orang. |
| | | Siswa yang tidak memiliki pacar saat penelitian | 12.5 % | | |
| | | Berpegangan tangan saat pacaran | 86.6 % (118) | | |
| | | Berpelukan saat pacaran | 66.2 % (90) | | |
| | | Berciuman saat pacaran | 64 % (87) | | |
| | | Berciuman sambil meraba | 29.4 % (40) | | |
| | | Melakukan hubungan seksual | 14.7 % (20) | | |

Tabel diatas menjelaskan, bahwasanya setiap tahun peningkatan perilaku seksual dikalangan remaja terus meningkat. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Ada pun penyebab para remaja melakukan perilaku seksual antara lain maraknya penganjuran gambar dan VCD porno, mudahnya mengakses situs porno di internet, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks serta belum adanya pendidikan seks secara reguler hingga formal di sekolah. Itulah sebabnya informasi tentang pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja disekolah.

Harus diakui, sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, berbicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka. Namun disisi lain (fakta yang

tidak terbantahkan), masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman dan teknik dalam penyampaian materi tentang pendidikan seks di sekolah sangat perlu sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memfilter perilaku destruktif seksual remaja.

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri.

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Saat sekarang ini bukan saja anak yang di kota-kota besar yang terserang penyakit seks bebas namun hampir disemua kabupaten kota sudah terjangkit penyakit yang merusak mental anak negeri ini.

Kabanjahe adalah ibu kota Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Kabanjahe yang secara geografis berada di barat laut Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 2.127,25 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 500.000 jiwa. Kota Kabanjahe hanya berjarak 76 km dari pusat kota Medan dan 10 km dari kota Berastagi yang berhawa sejuk dengan panorama dua gunung api yang masih aktif, yakni Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak. Sering menjadi kota perlintasan dan persinggahan bagi wisatawan lokal dan asing yang hendak ingin menikmati hawa daerah pegunungan. Dengan jarak yang tidak jauh dari ibu kota provinsi dan banyaknya wisatawan asing yang berdatangan, menjadikan Tanah Karo khususnya kota kabanjahe menjadi kota yang modern yang mengikuti gaya hidup budaya asing.

Salah satu bentuk perubahan yang terjadi dengan adanya budaya asing yang masuk yaitu perubahan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan budaya timur dan perubahan cara bergaul yang terlalu bebas yang pada ujungnya akan berakibatkan pada perilaku seks. Terlebih lagi perubahan cara bergaul yang terlalu bebas dianut oleh kalangan remaja di usia sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe adalah salah satu sekolah yang terletak di Kabanjahe jalan Samura Gang Madrasah no 06. Murid yang bersekolah disini bukan hanya dari Kota Kabanjahe saja, namun dari berbagai desa dan kota yang ada di Kabupaten Karo. Meskipun Sekolah bercirikan kurikulum islami, sikap waspada tetap harus dilakukan mengingat perilaku – perilaku seks ini dengan cepat dan mudah tersebar kepada seluruh kalangan masyarakat terlebih para siswa dan siswi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerangka dasar dan struktur kurikulum menengah ditetapkan oleh Pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan atau komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan dan kantor departemen agama kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe, dengan wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwasanya ada beberapa tindakan yang dilakukan siswa yang mengundang terjadinya aktivitas seksual seperti adanya siswa yang berpacaran dan adanya siswa kedapatan menyimpan video porno di dalam *handphone* , dan video itu akan dibagikan kepada teman – teman yang lain bagi yang ingin melihatnya. Selain itu ada juga siswa yang melakukan cuitan kepada siswi, dan ada juga kasus siswa yang mengintip di kamar mandi siswi.

Ketika wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi di Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe menggunakan Kurikulum 2013. Pada pembelajaran pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi terdapat materi yang berkaitan dengan seks bebas. Akan tetapi, materi seks bebas tidak

didapatkan di setiap jenjang kelas . Materi seks bebas akan di dapatkan pada kelas XI dan XII. Selain itu juga, materi seks bebas sangat minim diperoleh oleh siswa karena selama di kelas IX hanya satu kali pertemuan yakni 3 jam pelajaran.

Berdasarkan hal diatas, maka sangat diperlukan adanya sosialisasi pendidikan seks yang benar bagi remaja. Sosialisasi pendidikan seks tersebut disajikan dalam program edukasi menarik dari sekolah maupun dari luar sekolah. Penyampaian yang tepat dan mensosialisasikan materi mengenai pendidikan seks dan dampak seks bebas juga menjadi kunci keberhasilan merubah sikap remaja terhadap seks. Pendidikan seks yang tentu saja bertujuan untuk membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia disertai dengan penanaman nilai – nilai seksualitas itu sendiri.

Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seksual, ada kekhawatiran bahwa kurangnya sosialisasi pengetahuan tentang pendidikan seks telah memberikan dampak negatif pada perilaku seksual remaja terutama siswa – siswi Sekolah Menengah Atas. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pemberian Sosialisasi Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas X MAN Kabanjahe Tahun Ajaran 2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada metode yang efektif untuk remaja dalam penyampaian materi pendidikan seks?
2. Apakah timbulnya rasa ingin tahu yang besar membuat remaja untuk mencoba?
3. Apakah dikalangan masyarakat berbicara tentang seks dianggap tabu?
4. Apakah minimnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks akan membuat mereka beresiko melakukan perbuatan yang menyimpang?
5. Apakah pendidikan seks di sekolah sudah diajarkan secara regular dan formal?
6. Apakah materi tentang pendidikan seks di sekolah sudah diajarkan secara menarik?
7. Apa dampak seks bebas terhadap remaja usia sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari interpretasi yang salah, maka dipertegas penelitian pada hal-hal yang pokok, sehingga tercapai sasaran yang diinginkan. Oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu Pengaruh Pemberian Sosialisasi Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa kelas X MAN Kabanjahe Tahun Ajaran 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Pengaruh Pemberian Sosialisasi Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan sikap Siswa kelas X MAN Kabanjahe Tahun Ajaran 2017?

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan. Tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui adanya Pengaruh Pemberian Sosialisasi Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan sikap Siswa kelas X MAN Kabanjahe Tahun Ajaran 2017”.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah dicapai maka dapat dipastikan tujuan tersebut bermanfaat bagi penulis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seks terhadap remaja di Indonesia khususnya Sumatera Utara,
2. Sebagai upaya untuk mencegah perilaku seks pada remaja di usia sekolah,
3. Sebagai jawaban dari rasa ingin tahu remaja terhadap pendidikan seks,
4. Sebagai sumber pengetahuan baru bagi para remaja,
5. Sebagai sarana edukasi menarik tentang penyampaian materi pendidikan seks,
6. Sebagai suatu sistem pendekatan yang dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan seks di sekolah.